

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman sekarang ini telah terjadi perubahan seperti, gaya berpakaian, gaya bahasa, pergaulan yang begitu bebas dan tata karma juga sudah berkurang. Perubahan yang mencolok adalah gaya pakaian atau fashion yang terus mengalami kemajuan sehingga menghasilkan berbagai gaya pakaian. Hal ini juga tidak luput dari teknologi yang begitu maju dan media sehingga berbagai model/gaya pakaian terus mengalami perubahan dan perkembangan. Ini tidak bisa dipisahkan dari fungsi pakaian, karena seiring berjalannya waktu, model dan tren di zaman sekarang banyak memberikan perubahan dan berimbas juga kepada cara berpakaian adat Bali, terutama kepada anak remaja yang mudah terbawa arus peradaban. Cara berpakaian adalah kebebasan berkreasi dari masing-masing individu, tetapi perlu diketahui, apa makna dari pakaian adat Bali itu sendiri. Pakaian adat Bali selain digunakan sehari-hari untuk kepentingan diri sendiri, akan tetapi juga digunakan dalam proses persembahyangan, ketika melakukan kegiatan adat (sosial) maupun persembahyangan kita harus memperhatikan nilai kesopanan serta filosofi dari berpakaian adat Bali ke pura (Jayanti, 2008:48).

Synnott (2003:11-14), berpendapat bahwa “tubuh merupakan bagian simbolisme kultural, publik dan privat, positif dan negatif, politik dan ekonomi, seksual, moral dan kontroversial”. Pakaian adalah salah satu ciri khas seseorang dalam berpenampilan. Baik itu dalam berkerja, jalan-jalan,

belanja maupun dalam sembahyang. Seperti yang banyak mengalami perubahan dalam menggunakan pakaian adat Bali ke pura. Sejak dulu hingga sekarang pakaian adat Bali ke pura selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman. Di dalam penggunaan pakaian adat Bali ke pura terutama untuk sembahyang harus sesuai dengan tata cara yang berlaku. Tetapi anak remaja yang selalu menggunakan pakaian adat Bali kekinian tidak sesuai dengan aturannya.

Jika *tattwa* di dalam berpakaian adat Bali ke pura yakni pakaian yang enak dipandang dan tidak mencolok seperti pakaian adat Bali yang pendek, pakaian adat yang tipis atau transparan, terus penggunaan kamben yang di atas lutut. Walaupun semua itu hanya mengikuti trend atau mode kita harus mengetahui apa makna dari berpakaian adat Bali ke pura. Berpakaian adat Bali ke pura di harapkan memakai pakaian yang bisa menumbuhkan rasa nyaman, baik yang memakai maupun yang melihat dan menumbuhkan rasa kesucian, maupun mengandung kesederhanaan.

Sebagai generasi muda seharusnya mempelajari dan memahami di dalam melaksanakan kesopanan di dalam berpakaian adat Bali ke pura. Jangan hanya mengikuti trend atau mode di dalam berpakaian adat Bali kekinian yang bisa mengganggu konsentrasi pada saat sembahyang (Asmara, 2015).

Di dalam perkembangan dunia pakaian terus mengalami kemajuan sehingga menghasilkan berbagai gaya pakaian yang berbeda-beda, karena terjadi perubahan di berbagai budaya yang dirasakan oleh hampir semua elemen masyarakat di berbagai daerah. Perubahan tersebut dapat kita lihat

setelah membandingkan keadaan pada beberapa waktu lalu dengan fenomena keadaan yang sekarang. Tetapi tidak semua hal perubahan itu bakalan terjadi di dalam masyarakat untuk membawa suatu hal di dalam keadaan yang positif tetapi bisa juga membawah keadaan ke hal yang negatif. Manusia sebagai agen perubahan yang akan menempatkan dirinya sebagai subyek maupun obyek dari perubahan sosial budaya. Manusia sebagai subyek merupakan pelaku utama dari perubahan yang paling signifikan sehingga terjadi pada anak remaja tertentu di dalam perubahan sosial budaya khususnya dalam bidang berpakaian adat Bali yang memiliki dasar dan konsep Tri Angga (Widana, 2011:7).

Dasar konsep dari busana adat Bali adalah konsep *Tri Angga* yang terdiri dari *Dewa Angga* yang merupakan busana dikenakan mulai dari leher hingga kepala yaitu *udeng* atau ikat kepala. *Manusa Angga* merupakan busana yang digunakan mulai dari atas *pusar* sampai leher, yakni baju , *kebaya* dan *saput*. Kemudian *Butha Angga* yang merupakan busana yang digunakan mulai dari *pusar* sampai bawah, yakni kain (*kamen*). Adapun yang dimaksud dengan komposisi dan jenis pakaian adat Bali adalah busana agung (*payas agung*) yang identik digunakan saat upacara pernikahan, busana *jangkep* atau lengkap (*madia*), yaitu pakaian adat ke pura dan busana adat *Alit* atau sederhana yang seiring kita jumpai ketika seseorang *ngayah* di pura atau di *banjar* ([baliexpress.jawapos.com](http://baliexpress.jawapos.com), 2017:24).

Aturan adat Bali haruslah sopan dan mencerminkan kedamaian. Tetapi, pikiran setiap manusia tentu tidak sama, ada yang berfikir positif

bahwa itulah *trend* mode masa kini di dalam berpakaian adat Bali ke pura. Akan tetapi yang berpikiran negatif tentu tidak sama bahwa berpakaian adat Bali ke pura harus mengikuti model yang berkembang pada zaman sekarang, dalam *Sarasamuscaya*, sloka 82 dijelaskan “ *sarvam pasyati caksusman manoyuktena caksusa, manasi vyakule jake pasyannapi na pasyati*” artinya: mata dikatakan dapat melihat berbagai benda, tiada lain sebenarnya pikiranlah yang menyertai mata, sehingga jika pikiran bingung maka nafsulah yang menguasai, maka pikiranlah yang memegang peranan utama (Inputbali, 2016:28). Selain berdasarkan pada kitab *Sarasamuscaya* penetapan berpakaian adat Bali sudah ada sejak tahun 1976.

Fenomena pakaian adat Bali ke pura ini dibahas dalam *paruman sulinggih* yang diadakan pada tahun 1976 ditetapkan bahwa berpakaian adat Bali ke pura bagi pria yaitu: baju, *kampuh*, kain panjang, *sabuk*, alas kaki. Sedangkan bagi wanita yaitu: baju/*kebaya*, kain panjang, *sesenteng*, *sabuk* dan alas kaki. Kesopanan dalam berpakaian ke pura di atur pula dalam tata-tertib masuk ke dalam pura seperti yang telah diputuskan dalam seminar di amlapura tahun 1975, dimana dinyatakan bahwa pakaian adat Bali ke pura adalah yang sopan, rapi, bersih dan tidak menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu, serta dandanan yang sederhana dalam artian tidak menggunakan hiasan berlebihan.

Terjadinya perubahan gaya berpakaian adat Bali ke pura saat ini disebut dengan gaya berpakaian adat Bali kekinian. Karena fenomena yang terjadi sudah masuk ke dalam lingkungan sekolah dimana setiap hari raya tertentu seperti hari raya purnama, tilem, hari raya saraswati dan hari

kamis siswa di sekolah wajib untuk ikut serta melaksanakan upacara persembahyangan di sekolah sekaligus mewajibkan mereka menggunakan pakaian adat Bali ke pura. Di dalam berpakaian adat Bali sudah di terapkan oleh Gubernur Bali, I Wayan Koster sudah melaksanakan peraturan Gubernur Bali Nomor 79 Tahun 2018 tentang hari penggunaan pakaian adat Bali secara serentak di seluruh Bali. Dalam pelaksanaan berpakaian adat Bali terdapat 5 (lima) poin penekanan diantaranya:

1. Berpakaian adat Bali digunakan setiap hari Kamis, Hari Purnama, Hari Tilem, Hari jadi Provinsi Bali dan hari jadi Kabupaten/Kota.
2. Berpakaian adat Bali sesuai dengan nilai kesopanan, kesantunan, kepatutan dan kepantasan yang berlaku di masyarakat.
3. Berpakaian adat Bali digunakan oleh pegawai di lingkungan lembaga pemerintah, pendidik, tenaga pendidik, peserta didik dan pegawai lembaga swasta.
4. Penggunaan pakaian adat Bali dikecualikan bagi pegawai lembaga pemerintah, lembaga swasta dan lembaga profesional, karena tugasnya mengharuskan seragam khusus tertentu atau karena alasan keagamaan.
5. Bagi masyarakat Nusantara lainnya yang tinggal di wilayah Provinsi Bali dapat menggunakan pakaian adat Bali atau pakaian adat Daerah masing-masing.

Fenomena ini terjadi di semua kalangan siswa dan salah satunya di SMAN 1 Sawan. Penelitian ini akan dilakukan di SMAN 1 Sawan, karena SMAN 1 Sawan merupakan tempat yang tepat dijadikan sebuah penelitian dan juga sebagian besar siswa menggunakan pakaian adat Bali kekinian. Dari pemaparan fakta di atas maka judul dari karya tulis ini adalah “ Fenomena Berpakaian adat Bali Kekinian di Kalangan Siswa SMAN 1 Sawan dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar SMA di Kelas X.

Hasil penelitian ini juga bisa menunjang guru dalam memaparkan mata pelajaran sosiologi di Sekolah Menengah Atas (SMA), khususnya pada kelas X yang berkaitan dengan materi pembelajaran Perilaku Menyimpang di dalam masyarakat. Hal ini bisa dilihat dari Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Atas (SMA). Kurikulum 2013 (K-13), pada Kompetensi Dasar (KD) 2.2 dan Kompetensi Dasar 2.3.

Silabus Mata Pelajaran Sosiologi SMA Kelas X yaitu:

<b>Kompetensi Dasar (KD)</b>	
2.2	Mendeskripsikan terjadinya perilaku menyimpang dan sikap-sikap anti sosial.
2.3	Menerapkan aturan-aturan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 20 Agustus 2019

Karena dalam silabus Mata Pelajaran Sosiologi Menengah Atas (SMA) materi pembelajaran Perilaku Menyimpang di dalam masyarakat hanya menjelaskan perilaku menyimpang yang ada di dalam masyarakat seperti: Penyalahgunaan Narkoba, Penyimpangan Seksual, Alkoholisme dan Kenakalan Remaja, jadi dalam skripsi ini bisa membantu memperluas

wawasan tentang perilaku menyimpang yang ada di dalam masyarakat terkait fenomena pakaian adat Bali kekinian dikalangan siswa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Setelah melakukan studi pendahuluan teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1.2.1 Fenomena penggunaan pakaian adat Bali kekinian dikalangan siswa SMAN

1 Sawan.

1.2.2 Faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan pakaian adat Bali kekinian di kalangan siswa SMAN 1 Sawan.

1.2.3 Kurangnya kontrol sosial di dalam cara berpakaian adat Bali kekinian di kalangan siswa SMAN 1 Sawan.

1.2.4 Pakaian adat Bali kekinian di kalangan siswa belum dijadikan sumber belajar di SMAN 1 Sawan.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini permasalahan yang diteliti hanya dibatasi oleh masalah Fenomena Berpakaian adat Bali Kekinian di Kalangan Siswa SMAN 1 Sawan dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar SMA Kelas X.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

1.4.1 Mengapa siswa SMAN 1 Sawan menggunakan pakaian adat Bali kekinian pada hari wajib pakaian adat di sekolah ?

1.4.2 Bagaimanakah kontrol sosial terhadap penggunaan pakaian adat Bali kekinian pada siswa SMAN 1 Sawan ?

1.4.3 Aspek-aspek apa saja yang terdapat pada fenomena berpakaian adat Bali kekinian di kalangan siswa SMAN 1 Sawan yang berpotensi menjadi sumber belajar sosiologi di kelas X SMAN 1 Sawan ?

#### **1.5 Tujuan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1.5.1 Untuk mengetahui latar belakang fenomena pakaian adat Bali kekinian di kalangan siswa SMAN 1 Sawan dalam penyimpangan sosial.

1.5.2 Untuk mengetahui bagaimana kontrol sosial di dalam mengatur cara berpakaian adat Bali pada siswa SMAN 1 Sawan.

1.5.3 Untuk mengetahui aspek-aspek penyimpangan sosial pada gaya pakaian adat Bali kekinian yang berpotensi sebagai sumber belajar sosiologi di kelas X SMAN 1 Sawan.

#### **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

Secara umum terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dan manfaat praktis tersebut yaitu sebagai berikut:



### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penulisan penelitian ini diharapkan bisa berguna dan bermanfaat di dalam memberikan kontribusi pada perkembangan konsep-konsep pelaksanaan fenomena penggunaan pakaian adat Bali kekinian di kalangan siswa SMAN 1 Sawan dalam penyimpanan sosial.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada pihak-pihak yang bergelut pada dunia pendidikan, tidak hanya itu juga peneliti dan pembuat kebijakan, dan juga pada masyarakat umum. Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa menyumbangkan bahan bacaan/diskusi yang bisa menambah wawasan tentang fenomena penggunaan pakaian adat Bali kekinian sebagai berikut:

#### a. Peneliti

Secara praktis penelitian yang dibuat ini bermanfaat untuk memberikan referensi, wawasan dan pengetahuan secara akademik bagi peneliti, yang melakukan penelitian sejenis diharapkan bisa membantu mengembangkan dan memperluas penelitiannya terkait fenomena penggunaan pakaian adat Bali kekinian.

#### b. Siswa SMA (Sekolah Menengah Atas)

Diangkatnya penelitian tentang fenomena berpakaian adat Bali kekinian sebagai bahan ajar dalam Pelajaran Sosiologi di SMA diharapkan membantu siswa memahami dengan mudah tentang perilaku menyimpang yang ada di masyarakat khususnya di daerah mereka sendiri. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk

mengetahui contoh riil atau nyata dari hubungan sosial yang ada di daerah mereka, dan mempratikan hubungan-hubungan sosial yang dianggap baik dan benar.

c. Guru Sosiologi

Penelitian tentang fenomena berpakaian adat Bali kekinian ini yang sangat menarik. Hal yang terdapat di dalam hasil penelitian ini, mempermuda guru khususnya guru sosiologi untuk memaparkannya di depan kelas. Guru Sosiologi dapat memberikan wawasan bagi siswanya tentang materi dari fenomena berpakaian adat Bali kekinian yang terdapat di kelas x yang ada di lapangan mereka masing-masing, dengan memberikan contoh yang relevan dan tidak jauh dari lingkungan atau daerah tempat tinggal siswa. Sehingga hasilnya siswa akan lebih mudah memahami tentang perilaku menyimpang yang terjadi di dalam kehidupan mereka masing-masing.

d. Program Studi Pendidikan Sosiologi

Secara praktis hasil penelitian ini juga berfungsi untuk memberikan referensi secara akademik untuk Prodi Sosiologi. Hal ini dikarenakan tema penelitian yang di angkat relevan dengan mata kuliah Pengantar Sosiologi.